

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Maraknya angka kejahatan merupakan salah satu konsekuensi yang dihadapi masyarakat kota Yogyakarta. Salah satu bagian masyarakat yang paling rawan terhadap tindak kejahatan adalah para sopir serta kru angkutan umum. Kenyataan bahwa sopir dan kru angkutan umum harus hidup di jalanan dengan berbagai permasalahannya membuat anggota masyarakat ini harus memiliki sifat waspada tinggi. Hidup di jalan lebih dari 12 jam perhari memungkinkan para sopir dan kru angkutan umum menghadapi kasus kejahatan yang sering terjadi di jalanan. Kehidupan yang lebih mudah untuk berinteraksi dengan kasus kejahatan membutuhkan waspada dan untuk meningkatkan waspada maka dibutuhkan sumber informasi.

Interaksi antara sopir dan kru angkutan umum kota Yogyakarta dengan munculnya kejahatan lebih sering dimungkinkan terjadi pada kawasan Terminal Jombor. Kemungkinan ini terjadi karena kawasan Terminal Jombor merupakan salah satu terminal besar dimana terdapat banyak pelaku tindak kriminal yang dapat membahayakan para sopir dan penumpang, selain itu kawasan ini juga tempat yang berfungsi sebagai pasar sekaligus terminal sehingga kawasan ini menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat yang mempunyai latar belakang individu yang beraneka ragam. Pertemuan berbagai masyarakat dari berbagai lapisan akan memudahkan adanya kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk

melakukan berbagai aksi seperti pencopetan, penodongan, pengerusakan, penganiayaan, penjambretan dan pencurian.

Koran Merapi merupakan surat kabar lokal dengan pemberitaan kriminal yang diharapkan dapat memberikan berita kejahatan secara aktual di wilayah kota Yogyakarta. Adanya pemberitaan yang bersumber dari wilayah Yogyakarta sendiri akan memberikan tambahan nilai kedekatan sebuah berita. Dimana suatu masyarakat akan lebih tertarik pada kejadian yang terjadi di sekitarnya atau yang dekat dengan mereka dibandingkan kejadian yang terjadi di tempat lebih jauh.

Data Kriminal yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Jenis Kriminalitas yang terjadi di Dalam Angkot**

Jenis Kriminalitas	%
Penodongan Sopir angkot	30%
Penjambretan tas dan perhiasan	65%
Pencurian	5%

Sumber : Radar, 7 April 2009

Dari tabel diatas menunjukkan jenis kriminalitas yang terjadi di Angkot didominasi oleh penjambretan tas dan perhiasan sebanyak 65%, sisanya adalah penodongan sopir angkot sebanyak 30% dan pencurian sebanyak 5%. Dari hal tersebut maka para sopir angkot harus benar-benar waspada agar tidak terjadi sesuatu yang mengancam pada dirinya, kru dan penumpangnya.

melakukan berbagai aksi seperti pencopetan, penodongan, pengerusakan, penganiayaan, penjambretan dan pencurian.

Koran Merapi merupakan surat kabar lokal dengan pemberitaan kriminal yang diharapkan dapat memberikan berita kejahatan secara aktual di wilayah kota Yogyakarta. Adanya pemberitaan yang bersumber dari wilayah Yogyakarta sendiri akan memberikan tambahan nilai kedekatan sebuah berita. Dimana suatu masyarakat akan lebih tertarik pada kejadian yang terjadi di sekitarnya atau yang dekat dengan mereka dibandingkan kejadian yang terjadi di tempat lebih jauh.

Data Kriminal yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Jenis Kriminalitas yang terjadi di Dalam Angkot**

Jenis Kriminalitas	%
Penodongan Sopir angkot	30%
Penjambretan tas dan perhiasan	65%
Pencurian	5%

Sumber : Radar, 7 April 2009

Dari tabel diatas menunjukkan jenis kriminalitas yang terjadi di Angkot didominasi oleh penjambretan tas dan perhiasan sebanyak 65%, sisanya adalah penodongan sopir angkot sebanyak 30% dan pencurian sebanyak 5%. Dari hal tersebut maka para sopir angkot harus benar-benar waspada agar tidak terjadi sesuatu yang mengancam pada dirinya, kru dan penumpangnya.

Maraknya angka kejahatan atau kriminalitas ini disebabkan perubahan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan luasnya lapangan kerja yang tersedia. Di sisi lain mereka tetap memerlukan pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Bagi mereka yang memiliki bekal kemampuan dan keterampilan yang memadai, mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Akan tetapi bagi mereka yang tidak memiliki bekal kemampuan dan keterampilan untuk bekerja, mereka akan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka bahkan dengan kriminalitas sekalipun.

Upaya menghindarkan diri menjadi korban dan terutama bagi sopir dan kru angkutan umum sebagai kelompok masyarakat yang berada pada daerah rawan kejahatan membutuhkan adanya sumber informasi yang memberikan waspada terhadap adanya tindak kriminalitas. Diharapkan dengan membaca lebih banyak berita kriminal lokal akan membentuk pelajaran bagaimana akan menghindarkan diri menjadi korban kriminal. Informasi yang paling sering didapatkan untuk meningkatkan waspada para sopir dan kru angkutan umum adalah harian lokal yang menayangkan berita kriminal aktual diantaranya adalah koran Merapi (Merapi, 20 Mei 2003. [www. Koranmerapi.com](http://www.Koranmerapi.com)).

Koran Merapi merupakan surat kabar lokal dengan pemberitaan kriminal yang diharapkan dapat memberikan berita kejahatan secara aktual di wilayah kota Yogyakarta. Adanya pemberitaan yang bersumber dari wilayah Yogyakarta sendiri akan memberikan tambahan nilai kedekatan sebuah berita. Dimana suatu masyarakat akan lebih tertarik pada kejadian yang terjadi di sekitarnya atau yang

dekat dengan mereka dibandingkan kejadian yang terjadi di tempat lebih jauh. Koran Merapi muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat yang berkembang luas seiring meningkatnya kebebasan pers dan bertambahnya penerbitan pers. Munculnya kondisi ini meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang akurat dan objektif menjadi semakin luas dan terbuka. Oleh karena itu diharapkan perwujudan dan peranan pers menjadi lebih nyata.

Sumber pemberitaan Merapi Yogyakarta berasal dari keberadaan warga dalam kehidupan publik yang berlangsung dalam berbagai institusi. Dinamika kehidupan warga dalam menghadapi berbagai institusi publik inilah yang menjadi sumber media massa, dengan kata lain materi yang dijadikan informasi jurnalistik adalah fakta yang berasal dari kehidupan publik. Dalam setiap penerbitannya, headline yang ditampilkan Harian Merapi belum tentu merupakan hasil karya jurnalis sendiri tetapi kadang-kadang berita yang ditampilkan diambil dari kantor berita lain lokal maupun nasional, bisa jadi berasal dari investigasi lapangan dari unit criminal kepolisian atau berasal dari lembaga kesehatan seperti rumah sakit dan lain-lain. Hal tersebut mengingat adanya keterbatasan waktu dan ruang dalam menghasilkan pemberitaan jurnalistik tentang berita faktual. Komposisi antara berita lokal, nasional dan internasional memberikan perimbangan berita yang dibutuhkan oleh warga Yogyakarta. Fenomena ini tidak menjadi alasan yang menyatakan Harian Merapi tidak mempunyai andil dalam perkembangan jurnalistik di Indonesia, karena dengan begitu justru menambah khasanah hadirnya harian lokal.

Penerapan ini dapat dirasakan dalam penulisannya dimana Koran Merapi juga menyesuaikan dengan kondisi penduduk kota Yogyakarta secara umum. Penyesuaian ini dapat dilihat pada cara penulisan dan isi berita yaitu dengan tidak menggunakan bahasa dan kalimat yang sulit untuk dimengerti oleh pembaca. Hal ini dimaksudkan agar pemberitaan dapat dikonsumsi oleh masyarakat Yogyakarta dari berbagai lapisan namun yang menjadi titik berat dalam artikel yang ditayangkan dalam Harian Merapi adalah sumber informasi berupa berita kriminalitas atau kejahatan yang selalu actual, dengan membaca berita kriminal di Koran merapi maka sopir dan kru angkutan akan lebih berhati-hati sewaktu menjalankan kendaraannya atau bekerja.

Kasus sopir angkot yang menimpa warga di Jakarta adalah sebagai berikut:

Ketika pulang dari kampus, saya menggunakan jasa angkot mikrolet jurusan Tn Abang-Kebayoran Lama dan naik dari daerah Slipi/Palmerah. Hari sangat terik membuat saya langsung menaiki angkot itu yang masih sepi penumpang. Di dalam angkot itu hanya ada seorang anak sekolah yang duduk di pojok, begitupun saya, memilih tempat di pojok karena dekat dengan jendela sehingga banyak angin masuk yang dapat menghilangkan rasa panasnya cuaca sambil memutar musik yang ada di ponsel saya menggunakan *earphone*, ponsel itu saya letakkan di dalam tas bagian depan. Begitu angkot melawati Gd. Kompas Gramedia yang baru, tepatnya di samping pasar Palmerah, naiklah seorang lelaki tua yang terlihat lesu dan pakaiannya sangat lusuh. Tentunya ini mengundang rasa kasihan orang lain yang melihatnya, setelah menaiki angkot yang sama dengan

saya, ia memilih duduk di pojok juga yang otomatis bersebelahan dengan saya. Tak lama kemudian, sekitar 20-30 meter kedepan, naik pula dua orang pemuda yang sangat gagah, mereka tak duduk tapi lebih memilih "nangkring" di pintu, padahal masih ada bangku yang kosong. Ketika angkot itu "ngetem" di daerah perempatan Rawa belong, tiba-tiba lelaki tua yang duduk bersebelahan dengan saya itu bilang kepada saya agar minggir sedikit karena ia mual dan mau muntah di jendela yang tepat berada di belakang tempat saya duduk. Karena kasihan, tanpa pikir panjang saya mengikuti kemauannya. Setelah muntah, ia menepuk punggung saya dan bilang bahwa baju saya terkena muntahnya, sehingga berkali-kali ia menepuk punggung saya. Dua pemuda yang naik tadi pun menyakinkan saya bahwa baju saya terkena muntah dan segeralah saya memeriksa baju saya itu, karena yang terkena bagian belakang, tentunya saya agak kesulitan untuk memeriksanya dan akhirnya saya memaksakan kepala saya untuk menengok bagian yang tak terlihat dengan mata tanpa bantuan cermin. Setelah saya periksa dan saya raba, ternyata tak ada bercak apapun. Tak lama kemudian, lelaki tua itu turun dan menodongkan pisau ke sopir angkot untuk memberhentikan angkot yang sedang berjalan. Sedangkan kedua pemuda itu masih berada di dalam angkot bersama saya. Namun tanpa disadari, beberapa menit kemudian setelah lelaki tua itu turun ternyata ponsel saya yang sedang memutar musik itu raib, saya menyadari hal itu karena alunan musik yang saya dengar itu tiba-tiba sunyi, padahal ponsel itu saya taruh di dalam tas. Setelah itu saya baru sadar bahwa lelaki tua itu telah mengambilnya yang memanfaatkan ketika saya menengok untuk melihat bercak muntahan dia. Sesegera mungkin, saya berteriak dan

langsung turun dan mengejar lelaki tua itu dibantu dengan sopir angkot, namun lelaki itu cepat menghilang di tengah arus kendaraan yang padat (Nurul, 2010 <http://www.kompasiana.com/tag/Waspada/> diakses tanggal 29 April 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Korelasi Terpaan Berita Kriminal SKH Merapi Yogyakarta Terhadap Perilaku Waspada Kriminalitas Pada Sopir Angkot Di Kawasan Terminal Jombor, Yogyakarta.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat ditarik pokok masalah sebagai berikut : Seberapa besar hubungan antara terpaan berita kriminal yang diberitakan Koran Merapi dengan perilaku waspada kriminalitas pada sopir angkot di kawasan terminal Jombor, Yogyakarta.

#### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara terpaan berita kriminal Koran Merapi dengan perilaku waspada kriminalitas pada sopir angkot di kawasan terminal Jombor, Yogyakarta.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Memperkaya kajian teori tentang komunikasi jurnalistik terutama mengenai kontribusi surat kabar lokal dengan pemberitaan kasus kejahatan terhadap masyarakat.
- b. Teoritis yang di peroleh nantinya diharapkan dapat maembantu dijadikan sebagai awal penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi jurnalistik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Jika penelitian ini terbukti maka dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi sopir angkot tentang pengaruh-pengaruh terpaan berita kriminal terhadap waspada para sopir angkot.
- b. Koran Merapi agar lebih peduli dan memberikan dukungan yang lebih tepat terhadap sopir angkot sehingga dapat meningkatkan waspadanya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Komunikasi Massa**

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dalam lingkungannya, peran komunikasi sangatlah penting bagi manusia. Dengan adanya proses komunikasi, manusia dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian

informasi kepada orang lain. Menurut Lasswell, komunikasi itu sendiri dapat dipahami sebagai:

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dengan memperhitungkan siapa komunikator yang menyampaikan, berisi apa pesannya, menggunakan/melalui media apa, siapa yang menjadi komunikannya, dan efek apa yang diharapkan. Rumusan ini lebih dikenal dengan 'who says what in which channel to whom with what effect'. (Onong Uchjana Effendy : 10)

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat vital dan mendasar dalam kehidupan manusia. Disebut vital karena setiap individu memiliki kemampuan berkomunikasi. Dikatakan mendasar karena setiap manusia berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi.

Lebih lanjut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur yaitu :

- a. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

(dalam Onong, 2004:10)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya agar

pikiran atau perasaan tersebut dapat dimengerti, diterima, bahkan dilakukan oleh komunikan.

Suatu komunikasi yang tidak tepat tidak mungkin terjadi, apabila si komunikator menyampaikan informasi yang dibawanya secara benar dan komunikan menerima informasi tersebut tidak dalam bentuk distorsi.

Berdasarkan sifat komunikasi dan jumlah komunikan, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal Communication)
- b. Komunikasi Kelompok (Group Communication)
- c. Komunikasi Massa (Mass Communication)

Komunikasi massa sebenarnya merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator secara profesional menggunakan teknologi pembagi dalam menyebarluaskan pengalamannya yang melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang banyak. Prosesnya memiliki satu unsur yang istimewa yaitu penggunaan saluran (Liliweri, 1991:36).

Definisi komunikasi massa menurut Joseph R. Dominick, adalah :

*“Mass communication refers to the process by which a complex organization with the aid of one or more machines producers and transmits public messages that are directed at large, heterogeneous, and scattered audience”* (Dominick, 1990: 15)  
(komunikasi massa berhubungan pada proses yang komplek dengan bantuan satu atau lebih mesin dan mengirimkan pesan-pesan masyarakat yang besar, heterogen, dan khalayak yang besar)

Hal tersebut juga sejalan dengan Jalaludin Rakhmat yang mengatakan komunikasi massa adalah sejenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, *heterogen* dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat (Rakhmat, 1991: 214).

Pada perkembangannya, proses komunikasi massa lebih dikenal sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, biasanya menggunakan media massa modern, yang meliputi Surat Kabar, Siaran Radio, Siaran Televisi, yang ditujukan kepada khalayak umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Ada beberapa sifat yang melekat dalam komunikasi massa yang sekaligus membedakan dengan bentuk komunikasi lain (Liliweri, 1991: 37-39):

- a. Sifat komunikator; sesuai dengan hakikatnya dalam sifat penggunaan media/saluran secara profesional dengan teknologi tinggi melalui usaha-usaha industri, maka pemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan, organisasi usaha, yang mempunyai struktur dan penjelmaan tugas, fungsi, serta misi tertentu. Oleh karenanya maka pelbagai pesan yang terbit dari satu media massa sebenarnya bukan lagi milik perorangan tetapi hasil keputusan dari kebijaksanaan organisasi yang menerbitkannya.
- b. Sifat pesan; bersifat umum, universal tentang berbagai hal dari berbagai tempat yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

- c. Sifat media massa; merupakan ciri paling khas, yaitu komunikasi massa lebih bertumpu pada andalan teknologi pembagi pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memperbanyak dan melipatgandakannya, sehingga pelbagai pesan akan menjangkau khalayak dengan cara cepat, tepat dan terus menerus.
- d. Sifat komunikan; yaitu khalayak, merupakan masyarakat umum yang sangat beragam, heterogen dalam segi demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) geografis (tempat asal/pemukiman) maupun psikografis (cara hidup tertentu).
- e. Sifat Efek; secara umum terdapat 3 efek komunikasi massa berdasarkan teori hirarki efek yaitu : *a. efek kognitif*, pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. *b. efek afektif*, dimana pesan pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari khalayak. *c. efek konatif*, mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- f. Sifat umpan balik; biasanya lebih bersifat tertunda. Pengembalian reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama melainkan ditunda setelah suatu media beredar, atau pesan memasuki kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Ciri-ciri khusus komunikasi massa menurut Onong dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah.
- b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga.
- c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.
- d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan.
- e. Komunikasi massa bersifat heterogen.

(Onong, 2004:22-25)

Dari ciri-ciri tersebut diatas berarti komunikasi massa berusaha memberikan atau mengirimkan pesan atau informasi kepada masyarakat secara serentak dengan sifat-sifat khalayak yang *heterogen* dan tersebar. Dengan demikian sulit untuk mengetahui apakah pesan atau informasi tersebut dapat sampai kepada khalayak secara baik dan efektif.

Salah satu unsur penting dalam komunikasi adalah media. Dalam komunikasi massa, tentu saja yang digunakan adalah media massa. Berbicara mengenai media massa berarti berbicara tentang serangkaian kegiatan produksi budaya dan informasi yang dilaksanakan oleh berbagai tipe 'komunikator massa' untuk disalurkan kepada khalayak, sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

Ciri-ciri khusus institusi media adalah sebagai berikut (McQuail, 1991 : 40):

- a. Memproduksi dan mendistribusi 'pengetahuan' dalam wujud informasi, pandangan, dan budaya. Upaya tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan sosial kolektif dan permintaan individu.

- b. Menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain: dari pengirim ke penerima, dari anggota khalayak ke anggota khalayak yang lain, dari seseorang ke masyarakat atau institusi masyarakat. Semua itu bukan sekedar saluran fisik jaringan komunikasi, melainkan juga merupakan saluran tata cara dan pengetahuan yang menentukan siapakah sebenarnya yang patut atau berkemungkinan untuk mendengar sesuatu dan kepada siapa ia harus mendengarnya.
- c. Media menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik, dan merupakan institusi yang terbuka bagi semua orang untuk berperan serta sebagai penerima. Institusi media juga mewakili kondisi publik, seperti yang tampak bilamana media massa menghadapi masalah yang berkaitan dengan pendapat publik, dan ikut berperan membentuknya.
- d. Institusi media dikaitkan dengan industri dan pasar karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi, dan kebutuhan pembiayaan.

Hampir di semua tempat, media diharapkan ikut mengembangkan kepentingan nasional dan menunjang nilai-nilai utama serta pola-pola perilaku tertentu, terutama pada masa krisis. Menurut Denis McQuail (1991), hadirnya media dalam masyarakat mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Informasi

- 1) Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
  - 2) Menunjukkan hubungan kekuasaan.
  - 3) Memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
- b. Korelasi
- 1) Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
  - 2) Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
  - 3) Melakukan sosialisasi.
  - 4) Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
- c. Kesenambungan
- 1) Mengekspresikan budaya dominant dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus serta perkembangan budaya baru.
  - 2) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- d. Hiburan
- 1) Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.
  - 2) Meredakan ketegangan sosial.
- e. Mobilisasi
- Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan agama.



Fungsi media bagi individu di bawah ini, merupakan kerangka yang dikutip dari tipologi yang disarankan oleh Denis McQuail dan kawan-kawan (1991), yaitu:

a. Informasi

- 1) Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia.
- 2) Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
- 3) Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum.
- 4) Belajar, pendidikan diri sendiri.

b. Identitas pribadi

- 1) Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
- 2) Menemukan model perilaku.
- 3) Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain dalam media.
- 4) Meningkatkan pemahaman diri sendiri.

c. Integrasi dan interaksi sosial

- 1) Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati sosial.
- 2) Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki.
- 3) Menemukan bahan percakapan dalam interaksi sosial.
- 4) Membantu menjalankan peran sosial.

d. Hiburan

- 1) Melepaskan diri dari permasalahan.
- 2) Bersantai.
- 3) Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis.
- 4) Mengisi waktu.
- 5) Penyaluran emosi.

Ada berbagai macam bentuk media massa, ada yang bersifat cetak (surat kabar, tabloid, majalah, buku), ada yang bersifat audio (radio), ada yang bersifat audio-visual (televisi), dan ada yang disebut dengan multimedia, yaitu computer, karena dengan kecanggihannya serta perangkat penunjang yang sesuai, computer dapat digunakan untuk berbagai fungsi. Dalam komunikasi terdapat umpan balik (feedback) baik umpan balik bersifat langsung maupun tidak langsung. Umpan balik secara langsung terjadi jika komunikator dan komunikan berhadapan langsung. Dalam komunikasi massa umpan baliknya terjadi secara tidak langsung (Nurudin, 2003: 100).

Efek komunikasi massa dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap menurut pendapat Joseph Klapper, ada lima prinsip umum yang mendasarinya;

1. Pengaruh komunikasi massa diantarai oleh factor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, keanggotaan kelompok (atau hal-hal yang disebut faktor personal).

2. Karena faktor-faktor ini, komunikasi massa biasanya berfungsi memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah (agent of change).
3. Bila komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada "konversi" (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.
4. Komunikasi massa cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang-bidang dimana pendapat orang lemah, misalnya pada iklan komersial.

Komunikasi massa cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh. Secara garis besar komunikasi massa adalah suatu media yang cukup efektif dalam membentuk, mengubah, dan merubah pemikiran, sikap dan perilaku seseorang baik secara personal ataupun kelompok jika komunikasi massa ini diaplikasikan secara menarik, terstruktur dengan daya persuasif yang tinggi. Perubahan ini dapat mengarahkan pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang, baik individu maupun kelompok, pada hal positif dan hal yang negative, maka antisipasi agar tidak terjadi hal yang negatif itu, benteng yang paling baik saya pikir adalah ke"sadar"an seseorang tersebut untuk memahami, memaknai, dan mengimplementasikan setiap media komunikasi massa yang mereka konsumsi.

Besarnya pengaruh media komunikasi massa malah dicurigai sebagai belenggu *cultural Industri* yang diciptakan kaum pemilik modal

yang selalu berambisi mengontrol kelas sosial di bawahnya. Para pemikir supradisipliner” yang tergolong dalam Mazhab Frankfurt misalnya, meyakini bahwa perkembangan teknologi dalam konteks zamannya tidak bisa dilepaskan dari tendensi kapitalis yang sejatinya selalu bernuansa politis ideologis. Jurgen Habermas, misalnya, yang juga merupakan salah satu tokoh jajaran akhir pemikir Mazhab Frankfurt, menandakan bahwa teknologi memang tidak pernah netral dari kungkungan ideologi kaum kapitalis. Walaupun tidak membuat pembatasan yang jelas dalam keilmuan tertentu, sebut saja studi efek media massa, Mazhab Frankfurt sering melansir komentar-komentar yang keras terhadap potret kemanusiaan yang selalu dinabobohkan oleh industri budaya kelas pengusaha yang tentu saja didukung oleh media massa sebagai motor penggerak utamanya.

## 2. Efek Media Massa

Berdasarkan paradigma Lasswell, (Effendi, 1990:10) komunikasi adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Efek tersebut menurut pakar komunikasi Drs. Jalaluddin Rakhmad, M.Sc dalam bukunya “*Psikologi Komunikasi*”, ada tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni:

### a. *Efek kognitif*



Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

*b. Efek afektif*

Efek ini akan timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh komunikan.

*c. Efek behavioral*

Sedangkan efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Model dampak yang kuat atau tidak terbatas (*the powerful effect model*) disajikan oleh Elisabeth Noelle Neumann, dia menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu, media massa bisa mempunyai dampak yang signifikan pada sejumlah besar orang. Artinya pesan-pesan yang disampaikan media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam mengubah perilaku masyarakat (Severin & Tankard 2007:319).

### **3. Berita Kriminal Dalam Media Massa Koran**

Menurut Deddy Iskandar Muda (2003:22), dalam bukunya *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional* "Pengertian berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah pembaca. Dari sekian banyak materi berita yang dihadirkan media massa dalam hal ini koran antara lain bertita

kriminal (*news crimes*). Berita kriminal adalah suatu fakta atau opini aktual yang menarik dan akurat tentang kriminal yang dimuat dalam media massa (Muda, 2003:35).

Berita kriminal merupakan peristiwa berita yang sangat mendapatkan tempat dihati audiens. Hal ini dikarenakan menyangkut tentang keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan adalah menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*), sehingga tak heran apabila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi audiens (Muda, 2003 : 36-37).

Dari sekian banyak media massa cetak koran merupakan salah satu media yang menyajikan berita kriminal. Koran adalah media massa cetak yang statis yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto. Berita pada umumnya dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan), dan *investigative reports* (laporan penyelidikan). (Muda, 2003:37) :

- a. *Hard news* (berita berat) sendiri memiliki arti berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Berita kriminal sendiri termasuk dalam kategori *hard news*.
- b. *Soft news* (berita ringan) sering kali juga disebut sebagai features yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik

bagi pemirsanya. Berita *soft news* juga dapat menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan atau mungkin juga menimbulkan simpati.

- c. *Investigative reports* (laporan penyelidikan) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak dapat diperoleh dipermukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan.

Banyaknya berita-berita kriminal yang mengisi media massa cetak menjadi akumulasi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti.

#### 4. Terpaan Media

Terpaan media menurut Shore (1985:26) "tidak hanya menyangkut apakah seseorang cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu atau kelompok". Menurut pendapat Rosengren yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* (2004 : 66) "penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagi media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan". Sementara itu Endang Sari (1993 : 29)

“mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dan durasi pada setiap media yang digunakan”. Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seorang menggunakan media dalam satu minggu, berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun. Untuk pengukuran *longevity* atau durasi penggunaan media menghitung berapa lama seseorang bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari) atau berapa lama (menit) seseorang mengikuti program (Ardianto dan Erdinaya, 2004).

Menurut Rosengren, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004 : 66). Sedangkan Shore berpendapat bahwa *media exposure* tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa akan tetapi apakah orang itu benar-benar terbuka dengan pesan-pesan media tersebut. Terpaan merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu ataupun kelompok.

Hubungan khalayak dan media juga meliputi *attention* atau perhatian. Kenneth E. Andersen mendefinisikan perhatian sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melamah. Apa yang kita perhatikan



ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*).

## 5. Perilaku Waspada

Waspada adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual (DepKes RI, 1990). Waspada merupakan suatu respon terhadap situasi yang penuh dengan tekanan. Menurut teori perilaku, Waspada berasal dari suatu respon terhadap stimulus khusus (fakta), waktu cukup lama, seseorang mengembangkan respon kondisi untuk stimulus yang penting. Waspada tersebut merupakan hasil kehati-hatian, sehingga akan lebih merasa nyaman untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya sumber daya manusia dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa seseorang tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

Perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. Padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang

ditentukan pula oleh berbagai konsekwensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku. Dalam hal ini berlakulah apaya yang dikenal dengan "hukum pengaruh" yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.

Perilaku merupakan reaksi yang dilakukan individu terhadap stimulus yang diterima (Saifuddin,1999). Sedangkan Azwar (1998) menyatakan bahwa perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Artinya stimulus yang sama belum tentu menimbulkan reaksi yang sama dan sebaliknya reaksi yang sama belum tentu karena stimulus yang sama.

Bila dikaitkan dengan perilaku waspada maka menurut Krisnamurti dapat didefinisikan menjadi representasi internal dari dunia yang terus-menerus berubah di sekitar kita, yang memungkinkan kita bertindak tepat dalam suatu situasi tertentu. Upaya tindakan perilaku waspada dapat dilakukan dengan cara membawa alat keamanan untuk menjaga diri, tidak menaruh barang berharga di tempat yang menarik perhatian penjahat, menghindari dari tempat-tempat sepi, berhati-hati terhadap apa yang dinilai mencurigakan (Mandiri, 2009).

Pembagian waspada dalam otak manusia berlapis dua: ada waspada biologis yang berhubungan melalui pancaindra dengan dunia "nyata", sehingga ia dapat mengindra apa yang terjadi di luar sana; tapi ada lagi waspada tambahan. Bagian lain dari waspada tidak terfokus pada dunia "nyata", melainkan "memandang kembali" kepada isi dari waspada A yang ada pada saat itu. Dengan kata lain, di dalam otak manusia, waspada mampu memandang pada isinya sendiri. Waspada menjadi "sadar-diri" (*self-reflective*), sehingga sekarang dapat mengetahui bahwa ia tahu, dapat merasa bahwa ia merasa. Lahirlah "kesadaran-diri" (dalam arti sadar akan kesadaran). Dapat dikatakan juga bahwa waspada menjadi faktor pendorong kesadaran diri.

## 6. Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. disebut kriminalitas karena menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Seperti diartikan oleh S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta (1980) bahwa *crime* adalah kejahatan dan *criminal* dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan. Menurut W.A. Bonger definisi kejahatan adalah perbuatan yang anti sosial, yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan (hukaman atau tindakan). Selanjutnya Bonger menyatakan bahwa kejahatan merupakan sebagian dari perbuatan imoral, oleh sebab itu perbuatan imoral adalah perbuatan

anti sosial. Sedangkan J.E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro menyatakan bahwa kejahatan adalah setiap perbuatan (termasuk kelalaian), dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara. Perbuatan tersebut diberi hukum pidana karena melanggar norma-norma sosial masyarakat, yaitu harapan masyarakat mengenai tingkah laku yang patut dari seseorang warga negaranya. Dari beberapa definisi yang diungkapkan dapat disimpulkan bahwa kriminalitas atau kejahatan adalah suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 1987 : 20).

Timbulnya kriminalitas memiliki latar belakang yang dapat dilihat dari beberapa pendekatan antara lain (abdulsyani, 19887 : 20).

Secara garis besar faktor-faktor yang dapat menimbulkan kriminalitas terdiri atas dua bagian, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu (intern) dan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu (ekstern). Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu ini mempunyai hubungan dengan timbulnya suatu tindakan kejahatan (kriminalitas). Faktor-faktor intern ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intern yang bersifat khusus dan yang bersifat umum. Yang bersifat khusus terjadi karena keadaan psikologis diri individu. Karena orang yang tertekan perasaannya memiliki kecenderungan melakukan penyimpangan, dan penyimpangan ini mungkin terhadap sistim sosial ataupun terhadap pola-pola kebudayaan. Contoh faktor intern

khusus anatra lain, sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental dan anomie. Sedangkan sifat umum dalam diri dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu umur, sex, kedudukan individu dalam masyarakat, pendidikan individu, dan masalah rekreasi atau hiburan individu.

Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu ini berpokok pangkal pada lingkungan diluar dari diri manusia (ekstern). Beberapa faktor yang dapat menimbulkan kejahatan (kriminalitas) yang bersumber dari luar diri ini, yaitu faktor-faktor ekonomi seperti perubahan harga, pengangguran dan urbanisasi; faktaor agama; faktor bacaan; dan faktor film (Abdulsyani, 1978 : 20).

Beberapa faktor atau permasalahan kriminalitas dalam negara-negara yang sedang berkembang, khususnya di Indonesia, di antaranya adalah: penodongan, penganiayaan, penipuan, pembunuhan dan pengerusakan.

Beberapa kriminal diatas dapat disebut juga tindakan kekerasan. Jenis-jenis kekerasan sendiri ada beberapa macam, yaitu (1) kekerasan terbuka (*overt*) yaitu kekerasan dapat dilihat, (2) kekerasan tertutup (*covert*) yaitu kekerasan tersembunyi yang tidak tampak langsung, (3) kekerasan yang bersifat menyerang (*offensive*) yaitu kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, (4) kekerasan yang bersifat bertahan (*diffensive*) yaitu kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan (santoso, 2002 : 24).

## F. Hipotesa

Hipotesa merupakan pernyataan tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sifat hipotesis adalah sementara, yang berarti bahwa sebuah hipotesa dapat diubah dengan hipotesa lain yang lebih tepat. Tujuan dari hipotesa adalah untuk memberi arah kepada penelitian dan membatasi variable – variable yang dapat digunakan. (Koentjaraningrat, 1994:28). Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara terpaan berita kriminal pada harian lokal Merapi Yogyakarta dengan perilaku waspada kriminalitas pada para sopir angkot angkutan di kawasan Terminal Jombor Yogyakarta.

Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara terpaan berita kriminal pada harian lokal Merapi Yogyakarta dengan perilaku waspada kriminalitas pada para sopir angkot di kawasan Terminal Jombor Yogyakarta.

## G. Definisi Konseptual

Konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya permasalahan yang ingin diteliti tidak kabur. Karena konsep masih bergerak dalam ranah yang abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata – kata sedemikian rupa sehingga dapat diukur secara empiris (Koentjaraningrat, 1994:24). Menurut R. Merton dalam Koentjaraningrat (1994: 21) konsep merupakan definisi dari apa yang perlu

diamati , konsep menentukan antara variable – variable mana yang kita ingin menentukan adanya hubungan empiris.

Peranan konsep dalam penelitian sangat penting karena konsep berfungsi sebagai penghubung antara dunia teori dan dunia observasi, antara dunia abstraksi dan realitas (Effendy dan Singarimbun, 1995:34).

#### 1. Variabel *independent* (X)

Variabel *independent* dalam peneliteiten ini adalah terpaan berita kriminal (X).

- a. Terpaan media adalah suatu keadaan dimana halayak terkena pesan-pesan yang disampaikan oleh medaia massa (Rakhmat, 2004:66).

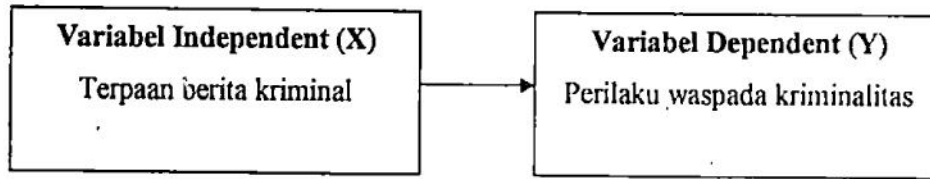
#### 2. Variabel *Dependent*

Variabel *dependent* dalam peneliteiten ini perilaku waspada (Y).

- a. Perilaku waspada adalah representasi internal dari dunia yang terus-menerus berubah di sekitar kita, yang memungkinkan kita bertindak tepat dalam suatu situasi tertentu (Mandiri, 2009).

### H. Definisi Operasional

Menurut Young dalam Koentjaraningrat (1994 : 23) definisi operasional tidak lain adalah mengubah konsep- konsep tersebut menjadi kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :



### 1. Variabel Independent (X)

Variabel terpaan berita kriminal diukur dengan :

- a. Frekuensi responden membaca berita kriminal di harian merapi

Yaitu seberapa sering seseorang membaca berita kriminal di harian merapi.

### 2. Variabel Dependent (Y)

Variabel Dependent adalah variabel yang tidak bebas yang nilainya dipengaruhi oleh variabel pengaruh. Dalam penelitian ini variabel Dependent adalah perilaku waspada kriminal supir angkot. Perilaku tersebut meliputi, membawa alat keamanan untuk menjaga diri, tidak menaruh barang berharga di tempat yang menarik perhatian penjahat, menghindari dari tempat-tempat sepi, berhati-hati terhadap penumpang yang mencurigakan (Mandiri, 2009).

## I. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*), yang berusaha menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui hubungan hipotesa dan merupakan penelitian



survey yaitu mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data pokok. (Hamidi, 2007:13).

## **b. Populasi dan Sampel**

### **1) Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh supir angkot di kawasan Terminal Jombor Yogyakarta. Populasi sebanyak 289 armada yang ada di Terminal Jombor.

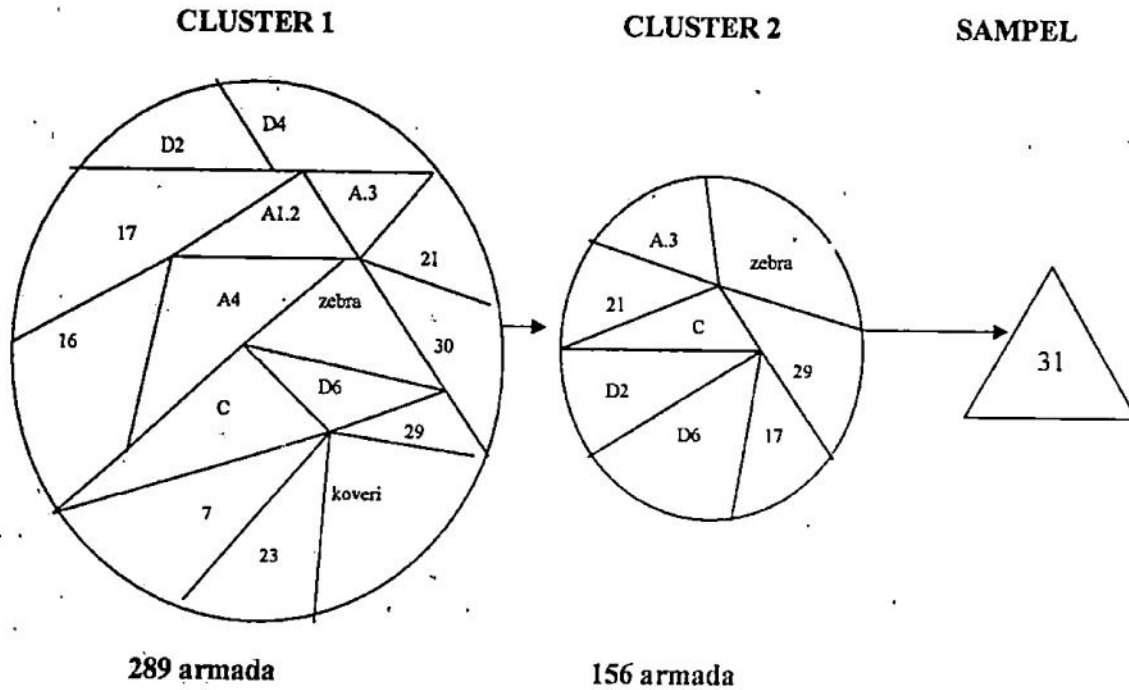
### **2) Sampel**

Sampel adalah wujud kongkrit yang terjadi pada suatu populasi atau individu yang merupakan sebagian dari keseluruhan yang menjadi bagian dari suatu penelitian. (Sugiyono, 1999). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 156 armada yang ada di Terminal Jombor.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner yang harus diisi oleh responden. Pengukuran sempel adalah banyaknya individu, subjek, atau elemen dari populasi yang diambil sebagai sampel. (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 20% dari jumlah populasi.

Populasi sejumlah 289, sampel untuk cluster 1 adalah jalur yang melewati Bunderan UGM yaitu sejumlah 156. setelah itu dari 156 armada diambil 20% untuk sampel dalam penelitian ini adalah 31 sopir angkot.

**Gambar 1**  
**Gambar Cluster**



**Keterangan:**

**Jalur**

- |            |             |
|------------|-------------|
| 1. A.3     | : 26 armada |
| 2. A1.2    | : 23 armada |
| 3. zebra   | : 26 armada |
| 4. 30      | : 27 armada |
| 5. 21      | : 17 armada |
| 6. 7       | : 19 armada |
| 7. C       | : 12 armada |
| 8. 16      | : 12 armada |
| 9. 23      | : 19 armada |
| 10. 29     | : 11 armada |
| 11. A4     | : 16 armada |
| 12. D4     | : 16 armada |
| 13. D2     | : 18 armada |
| 14. D6     | : 27 armada |
| 15. 17     | : 19 armada |
| 16. koveri | : 1 armada  |

**c. Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini pengambilan sample dilakukan dengan metode Cluster Sampling adalah menentukan sample bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, missal penduduk dari suatu Negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan ( Sugiono, 1999).

**d. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dilapangan, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner, yaitu seperangkat daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan lengkap yang diajukan kepada responden (Masri Singarimbun, 1995:175).

**e. Teknik Pengukuran Data**

Teknik pengukuran yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden adalah skala interval dengan mengadopsi *Skala Likert*. Yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian (Sugiono, 1999). Skala pengukuran berjenjang 4 ini kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Sangat Setuju (SS) atau sangat sering bernilai 4

- 2) Setuju (S) atau sering bernilai 3
- 3) Tidak Setuju (TS) atau sedang bernilai 2
- 4) Tidak Sangat Setuju (TSS) tidak sering bernilai 1

## J. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

“Validitas menyatakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Azwar, 2000 : 4).

Uji validitas digunakan untuk memilih item-item pertanyaan yang relevan untuk dianalisis. Untuk menguji validitas tiap butir pertanyaan dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya yang merupakan jumlah tiap skor butir.

Tipe validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Penentuan validitas alat pengukur dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir (skor yang diperoleh masing-masing item pertanyaan) dengan skor total. Skor total merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item. Bila semua item yang disusun berdasarkan dimensi konsep berkorelasi dengan skor totalnya dapat disimpulkan bahwa alat pengukur tersebut mempunyai validitas.

Menurut Azwar (2000 : 4) dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS 15.0 for windows dengan menggunakan

teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

(Azwar, 2000: 4)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

- r = Koefisien validitas
- X = Skor pada subjek item n
- Y = Skor total subjek
- XY = Skor pada subjek item n dikalikan skor total
- N = Banyaknya subjek

Item-item atau butir-butir pertanyaan dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: Dalam pengujian ini dicari koefisien validitas yang didapat dari korelasi antara skor butir dan skor faktor. Skor faktor ini diperoleh dari jumlah skor semua butir pertanyaan dalam faktor.

Pedoman yang dipakai adalah sebagai berikut :

- a. Korelasi antar butir dengan faktor harus positif
- b. Peluang ralat (p) dari koefisien korelasi tersebut maksimal 5% atau 0.05.

## 2. Uji Reliabilitas

“Pengertian reliabilitas menyatakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya” (Azwar, 2000 : 5). Uji reliabilitas juga merupakan suatu cara untuk melihat apakah alternatif kuesioner yang

digunakan konsistensi atau tidak. Apabila suatu alat ukur pengukur dipakai dua kali atau lebih dan hasil pengukuran yang diperoleh konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Menurut Azwar (2000:5) pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* yang diperoleh atau dihasilkan dari analisis dengan menggunakan program komputer SPSS 15.00 for windows. Koefisien *Cronbach Alpha* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$r_i = \frac{K}{(K-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Dimana :

$r_i$  = Koefisien Cronbach Alpha

$K$  = Mean kuadrat antara subjek

$S_i^2$  = Mean kuadrat kesalahan

$S_t^2$  = Varian total

Menurut Sekaran (2000:312) rumus varians total dan varians item adalah sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n}$$

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{(\sum X_i)^2}{n^2}$$

Dimana :

$JK_i = \sum$  kuadrat seluruh skor item

$JK_s = \sum$  kuadrat subjek

Menurut Sekaran (2000 : 312), "Syarat dikatakan reliabel apabila koefisien Alphanya adalah lebih dari atau sama dengan 0,5".

"Penggunaan koefisien *Cronbach Alpha* sebagai alat uji reliabilitas dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* merupakan formulasi dasar dalam pendekatan konsistensi internal dan merupakan estimasi yang baik terhadap reliabilitas pada banyak situasi pengukuran "(Azwar, 2000: 76).

### K. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu metode analisis data yang menggunakan pengukuran dan pembuktian-pembuktian khususnya pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan metode statistik (Singarimbun, 1995:263). Dalam penelitian analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan utama atau ) pengujian hipotesis adalah :

#### *Korelasi Product Moment*

*Korelasi Product Moment* adalah teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variable bila data kedua variable berbentuk interval, dan sumber data dari dua variable atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2009:228).

#### a. Korelasi product moment

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

#### Keterangan

N : jumlah responden

$R_{xy}$  : koefisien korelasi product moment

X : pemberitaan berita criminal local merapi Yogyakarta

Y : perilaku para supir angkot di kawasan terminal jombor  
Yogyakarta

Guna mengetahui kuat lemahnya suatu antar variable menggunakan aturan

Guilford aturan atau batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang dari 0,20 menunjukkan hubungan lemah sekali
- 2) 0,20 sampai 0,40 menunjukkan hubungan rendah tapi pasti
- 3) 0,40 sampai 0,70 menunjukkan hubungan cukup berarti
- 4) 0,70 sampai 0,90 menunjukkan hubungan yang kuat
- 5) Lebih dari 0,90 menunjukkan hubungan kuat sekali